

Doktrin Manusia Dan Dosa

Dini¹, Nazareth Dealova², Rorin April Nadiya³, Sarmauli⁴

Email; dinipasangon@gmail.com, dealovand19@gmail.com, aprilnadiya94@gmail.com,
sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id
IAKN Palangka Raya, Indonesia

Article history

Submitted: 2024/05/01; Revised: 2024/05/11; Accepted: 2024/05/29

Abstract

Talking about the fall of man into sin is a very hot topic discussed by theologians to this day. It is still a mystery, leaving many questions in the head about the origin of sin and why God allowed it to happen and how humans get out of it. This is what makes people still debate to know the answer with their own interpretation to find the truth. As a result of this research, it was found that the origin of sin is the origin of the first human disobedience, namely Adam and Eve to God. And the only way out for humans from sin is Jesus Christ sacrificing himself on the cross to atone for human sin.

Keywords

Jesus,man,fall,sin



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Antropologi disebut juga sebagai studi tentang manusia dari sudut pandang Alkitab atau dapat ditunjukkan pada studi tentang manusia dalam lingkungan gaya hidup nya. Manusia bukan saja hanya ciptaan Allah,tetapi juga di pelihara secara khusus oleh Allah. Fakta ini dapat dilihat bahwa manusia sangat di prioritaskan di dalam Alkitab,ilmu hubungan manusia dan Allah haruslah benar dan kompeten. Doktrin dosa berakar pada kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian, di mana manusia pertama, Adam dan Hawa, jatuh ke dalam dosa dengan memakan buah terlarang. Akibat perbuatan mereka, seluruh umat manusia lahir dengan dosa asal dan memerlukan penebusan. Alkitab memfokuskan dosa yang dilakukan oleh manusia sendiri. Dosa-dosa manusia tidak bisa dibagi bagi kepada manusia lain dengan artian harus memikul dosa nya sendiri. Alkitab juga memprotes perilaku perilaku manusia yang selalu melarikan diri dari masalah dan dosa yang ia perbuat. Doktrin dosa mengajarkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk berbuat dosa dan memerlukan kasih karunia dan pengorbanan dari Tuhan untuk

diselamatkan. Ini juga mengajarkan bahwa penebusan dosa adalah inti dari ajaran Kristen dan merupakan harapan bagi semua orang yang berdosa untuk mendapatkan pengampunan dan kehidupan kekal.

Metode

Tujuan penelitian ini adalah melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, dengan memperhatikan doktrin manusia dan dosa dalam teologi. Metode penelitian kualitatif memberikan pendekatan yang tepat untuk mempelajari doktrin manusia dan dosa dalam teologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan pengalaman individu dan komunitas terkait dengan doktrin manusia dan dosa, mengkaji konteks sosial dan budaya di mana doktrin ini dipahami dan dipraktikkan, serta mengeksplorasi kompleksitas penafsiran dan penerapannya keberagaman dari ajaran ini.

Hasil Dan Pembahasan

Doktrin manusia dan dosa yaitu menekankan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat salah, namun juga memiliki kemampuan untuk memilih jalan kebaikan dan menghindari dosa melalui upaya spiritual dan etis. Beberapa hasil positifnya manusia jadi memiliki kesadaran akan dosa. Doktrin dosa menjelaskan bahwa, kita sebagai umat manusia yang cenderung berbuat akan dosa dan rentan terhadap kesalahan yang mengingatkan kita untuk tetap waspada terhadap godaan dengan menjaga hati dan pemikiran agar kita tidak terjerumus ke dalam dosa. Kesadaran akan mengakui kesalahan kita dengan cara meminta maaf, dan berusaha untuk memperbaiki diri lebih baik lagi kemudian Tanggung jawab.

Pengertian Doktrin Manusia

Doktrin manusia sebagai mahkota ciptaan menjadi salah satu dasar untuk pernyataan tindakan eksploitatif manusia terhadap alam. Doktrin ini didasarkan atas ke-saksian Alkitab yang mengungkapkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dalam terminologi teologi disebut *imago Dei*. Manusia sebagai *imago Dei* sering menyalahgunakan keunggulan dirinya terhadap ciptaan lain. Penyalahgunaan keunggulan yang berhubungan dengan tugas manusia dalam kisah penciptaan inilah yang mendasari perlakuan destruktif eksploitatif terhadap alam.¹

Menurut Paul Enns, Tuhan secara langsung menciptakan manusia dalam

¹ Ngahu, S. S. T., *Mendamaikan Manusia Dengan Alam. Jurnal Teologi Pengaruh*, 2(2), (2020):79.

Kejadian 1:27 yang merupakan pernyataan umum, namun Kejadian 2:7 berisi rincian tambahan tentang bagaimana Tuhan menciptakan manusia. Kata-kata dalam 2:7 menggambarkan bagaimana Tuhan menciptakan.²

Tuhan menciptakan manusia dari debu tanah. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan (Kejadian 1:27). Laki-laki dan perempuan diciptakan langsung oleh Tuhan dan tidak berasal dari bentuk kehidupan yang paling dasar. Allah telah memberikan gender kepada manusia dengan menciptakannya sebagai laki-laki dan perempuan.

Jadi berdasarkan pendapat- pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Doktrin manusia sebagai mahkota ciptaan yang menjadi salah satu dasar untuk pernyataan tindakan eksploitatif manusia terhadap alam. Tuhan secara langsung menciptakan manusia dalam Kejadian 1:27 merupakan pernyataan umum dan berisi rincian tambahan tentang bagaimana Tuhan menciptakan manusia.

Penjelasan Alkitab Tentang Asal Mula Manusia

Alkitab ini memberikan sebuah pemahaman kepada kita dua catatan tentang penciptaan manusia, yang pertama terdapat di dalam Kejadian 1:26,27 dan yang kedua terdapat di (Kejadian 2:7,21-23). Pertama penciptaan manusia didahului oleh suatu pertimbangan yang agung dan penciptaan manusia ada di dalam pengertian paling sempit kata ini adalah tindakan Allah secara langsung kemudian manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.³

Manusia yang pertama kali diciptakan ialah Adam. Tuhan tidak ingin Adam kesepian, hingga diciptakan-Nya lah penolong Adam. Ketika Adam tertidur pulas, Allah mendapatkan satu tulang rusuk Adam, disitu lah Allah membuat seseorang perempuan, yang dinamakan Hawa (Kejadian 2:18-22,3:20). Itulah kisah Tuhan menciptakan manusia.

Susunan Natur Manusia

Dikotomi

Dikotomi berasal dari kata Yunani *dicha*, "dua", dan *temno*, "memotong". Artinya posisi manusia dibagi menjadi dua ialah badan (tubuh) dan roh (jiwa). Bagian non-materi adalah tubuh dan jiwa, keduanya merupakan esensi yang serupa. Tapi, mereka memiliki fungsi yang berbeda. Ayat alkitab yang mendukung

² Paul Enns., *The Moody Handbook Of Theology*. (Malang: LITERATUR SAAT, 2012), 374.

³ Louis Berkhof., *Teologi Sistematis Volume 2: DOKTRIN MANUSIA: (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011)* 4-5.

pandangan ini ialah: Kejadian (2:7) menegaskan ada dua bagian yaitu: Allah membuat manusia dari debu tanah, memberikan nafas kehidupan, dan ia menjadi manusia seutuhnya (Ayub 27:3).⁴

Trikotomi

Trikotomi dari kata Yunani *tricha*, "tiga", dan *temno*, "memotong". Artinya manusia tersusun atas tiga bagian, badan (tubuh), jiwa dan roh. Pandangan ini menyebutkan bahwa jiwa dan roh memiliki fungsi dan makna yang tidak sama. Badan di pandang sebagai sadar akan dunia, jiwa sebagai sadar akan diri sendiri, dan roh sebagai sadar akan Allah. Jiwa dipandang sebagai rendah, roh dipandang sebagai tinggi dan roh pun dipandang sebagai yang lebih tinggi yang meliputi akal budi (penalaran), budi (hati nurani), dan keinginan (kehendak). Ayat yang mendukung Trikotomi : penekanan Paulus pada tiga bagian pengudusan pribadi totalitas (1 Tes. 5:23), Ibrani 4:12 keterlibatan yang berlainan antara roh dan jiwa, 1 Korintus 2:14-3:4 yang menyarankan tiga uraian : kedagingan (natur), jiwa (karnal), dan spiritual (rohani).

Monokotomi

Monokotomi ialah sebuah kepercayaan bahwa manusia merupakan individu yang genap dan tidak bisa dibelah-belah. Teori ini mengatakan bahwa, Alkitab "jiwa" dan "roh" hanya ungkapan dari individu/hidup dari diri manusia sendiri.

Teori-Teori Yang Mendukung

Teori Kesenjangan

Teori ini berprinsip pada usia tua dari bumi dan saat yang sama di Kejadian 1 dan 2 dapat diartikan literal yang dilakukan saat penciptaan itu berlangsung selamat satu hari, yang terdiri dari 24 jam. Teori ini mengemukakan bahwa adanya penciptaan awal dan akibat dari perlawanan yang dilakukan oleh Lucifer dan keruntuhan, maka bumi menjadi gelap. Dalam Kejadian 1:2, membeberkan kegelapan dari bumi yang Allah hakimi. Teori kesenjangan bersandar pada kalimat "tidak berbentuk dan kosong" yang artinya bengis atau akibat dari mengadili. Teori ini tidak dibentuk dari penafsiran, tetapi berupaya untuk memperbaiki Alkitab dengan pemahaman ilmu pengetahuan.⁵

Teori Penciptaan

Teori ini mengajarkan bahwa roh manusia merupakan ciptaan Allah sendiri dan secara langsung. Alasan alasan untuk teori ini ialah menegakkan kehormatan Kristus, dengan teori ini Kristus tidak memperoleh dosa dari ibu-Nya. Ihwal dari

⁴ Paul Enns., *The Moody Handbook Of Theology*. (Malang: LITERATUR SAAT, 2012) 378-379.

⁵ Paul Enns., *The Moody Handbook Of Theology*. (Malang: LITERATUR SAAT, 2012) 372, 377-378.

teori ini ialah: teori ini mewajibkan manusia gugur secara independen atas Allah hanya membuat yang lengkap, teori ini juga tidak mengestimasi persoalan mengapa semua manusia berdosa.⁶

Teori Traducian

Teori ini dikemukakan oleh William G. T. Shedd menegaskan bahwa roh/jiwa dan raga di turunkan dari orang tua. Permasalahan dari teori ini adalah seperti apa mendapatkan jiwa, sedangkan jiwa ialah non materi? Traducianisme juga membeberkan faktor pewarisan (keturunan), pikiran, kepribadian, dan kembaran emosional dari anak dan pewaris keturunan.⁷

Pengertian Doktrin Dosa

Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah dan dosa juga adalah kegagalan untuk selaras dengan standar Allah yang artinya meninggalkan jalan kebenaran, dosa juga sebuah prinsip dalam diri manusia. Dosa bukan sekedar perbuatan, tetapi juga merupakan prinsip yang melekat pada diri manusia.⁸

Menurut Paul Enns, dosa adalah suatu pemberontakan kepada Allah dan dosa ini adalah tindakan yang salah pada Allah dan pada manusia.⁹

Wayne Grudem (2004:490) berkata, "Dosa adalah kegagalan manusia untuk mengikuti rencana Allah dalam tindakan, sikap, dan sifat." Secara sederhana, dosa dapat diartikan kegagalan seseorang untuk melihat seperti Tuhan melihat dan percaya kepada Tuhan. James Montgomery Boice (2011:213) setuju dengan pendapat Wayne dengan mengatakan bahwa dosa adalah kemurtadan, yaitu, terjatuh dari sesuatu yang sebelumnya eksis dan baik. Dosa adalah kebalikan dari maksud-maksud Allah untuk umat manusia.¹⁰

Tujuan Allah Menciptakan Manusia

Tuhan sendiri yang menciptakan manusia. Tujuan Tuhan menciptakan manusia yaitu untuk kemuliaan-Nya. Tuhan membuat manusia agar menyerupai dan segambar dengan-Nya. Alkitab menerangkan pada Yesaya 43:7 "...yang Kuciptakan untuk kemuliaan- Ku". Kolose 1:16 "segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia". Pencipta segala sesuatu ialah Tuhan. Hanya Dia sajalah yang layak dipuji dan disembah. Persembahan adalah cara ekspresi kasih, pengakuan dan ketaatan yang patut dipersembahkan kepada Tuhan.¹¹

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Paul Enns., *The Moody Handbook*.383

⁹ Ibid.

¹⁰ Sitepu, E.,

¹¹ Iman, D. D., *Kristen*. (Malang: LITERATUR SAAT, 2007)9.

Kejatuhan Manusia

Kita telah melihat bahwa Adam diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ketika Adam diciptakan, dia dalam keadaan yang tidak berdosa. Sifat atau kepribadiannya adalah suci. Namun demikian, Adam berbuat dosa karena dia memiliki kehendak bebas. Ia bebas memilih untuk taat kepada Tuhan atau tidak menaati-Nya. Kematian rohani adalah kehancuran atau perpisahan Roh Tuhan dengan roh manusia. Apabila kehidupan kita sebagai manusia berpisah dari kehidupan Tuhan, itu berarti kita telah mati secara rohani. Inilah yang terjadi kepada Adam dan Hawa ketika mereka berdosa kepada Tuhan. Mereka juga telah mati secara rohani.¹²

Tuhan mencari mereka, namun mereka tidak ingin bertemu dengan Tuhan. Mereka diliputi rasa bersalah, malu, dan takut, sehingga mereka menyembunyikan diri di celah-celah pepohonan di taman itu. Namun tak ada seorang yang dapat menyembunyikan diri dari Tuhan. Tuhan yang kudus dan benar tidak dapat membiarkan dosa mereka. Ia tidak dapat berpura-pura seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi. Tuhan memanggil Adam dan Hawa datang kepada-Nya.¹³

Makna dan Sifat Dosa

Alkitab mengatakan bahwa penindasan terhadap Roh Kudus adalah dosa yang tidak dapat diampuni. Tentu saja hal ini berbeda dengan pandangan umum yang menganggap kematian Kristus di kayu salib menghapuskan dosa manusia. Penindasan terhadap Roh Kudus dianggap sebagai dosa besar dalam ajaran banyak agama Kristen. Ini karena Roh Kudus dianggap sebagai dewa yang suci dan penting dalam iman Kristen. Penindasan terhadap Roh Kudus dianggap menghina Tuhan dan dapat menghambat pertumbuhan rohani. Menindas Roh Kudus adalah dosa, ini dilakukan oleh seseorang dengan kehendak yang aktif menolak dan memfitnah pekerjaan Roh Kudus yang membuktikan Kristus adalah Tuhan, bahkan menyamakan pekerjaan Roh Kudus sebagai pekerjaan setan. Salah satu dosa terbesar adalah penindasan terhadap Roh Kudus. Ini merupakan peringatan keras dari Tuhan Yesus kepada mereka yang menindas Roh Kudus. mereka tidak akan pernah dimaafkan. Ketakutan inilah yang pada akhirnya mengarah pada keputusan dan keyakinan bahwa mereka selamanya tersingkir dari keselamatan. Meskipun Injil memberitakan pengampunan berdasarkan kasih karunia bagi mereka yang bertobat, dosa penindasan terhadap Roh Kudus ada batasnya.¹⁴

Pandangan Alkitab Tentang Dosa

¹² Iman, D. D., *Kristen*.¹⁴

¹³ Ibid.

¹⁴ Baskoro, P. K., & Purdaryanto, S. *Studi Teologis Makna Menghujat Roh Kudus Menurut Injil Sinoptik Sebagai Dosa Yang Tidak Diampuni* (Manna Rafflesia, 2022) 502-503.

- a. Dosa adalah kejahatan yang sangat jelas/spesifik. Artinya, dosa adalah suatu kejahatan moral yang memiliki kekurangan akan integritas dan kejujuran, meleset dari jalan yang ditunjukkan. Kenyataan ini merupakan ajaran yang jelas yang disebutkan oleh Firman Tuhan, Kej 3:1-6; Yes 48:8; Rom 1:18-32; Yoh 3:4.¹⁵
- b. Dosa memiliki sifat yang mutlak/sepenuhnya. Dalam lingkungan etis perbedaan antara jahat dan baik itu mutlak tidak ada keadaan yang bebas diantara keduanya. Namun, Alkitab sama sekali tidak pernah memberikan suatu petunjuk bahwa keduanya berada pada posisi yang bebas. Jika tidak berada dalam posisi yang benar, maka pastilah manusia berada dalam sisi yang salah, Mat 10:32,33; 12:30; Luk 11:23; Yak 2:10.¹⁶
- c. Dosa selalu mempunyai ikatan dengan Allah dan kehendak-Nya. Dosa selalu memiliki hubungan dengan Allah dan kehendak Nya. Para ahli dogmatika pada masa lalu menyadari bahwa tidak mungkin kita memiliki suatu konsep yang benar tentang dosa tanpa melihatnya dalam hubungan dengan Allah dan kehendak-Nya. Dengan demikian para ahli dogmatika itu menekankan aspek ini, bahkan kadang-kadang menyebut dosa sebagai "*kurangnya ketaatan terhadap hukum Allah*". Pernyataan ini dapat dikatakan sebagai definisi yang benar tentang dosa. Rom 1:32; 2:12-14; 4:15; Yak 2:9; 1 Yoh 3:4.¹⁷
- d. Kesalahan adalah keadaan yang memang harus dihukum atau layak untuk dihukum sebab melanggar hukum atau tuntutan moral. Kata itu dapat menunjukkan kualitas di dalam diri orang berdosa, yaitu segala perbuatan jahatnya, keinginan yang jahat atau kesalahan, yang akhirnya menyebabkan dia memang harus dihukum. Kesalahan ini tidak dapat dipisahkan dari dosa, tak pernah ditemukan dalam diri seseorang yang bukan orang berdosa, dan bersifat permanen, sehingga sekali kesalahan ini menetap, maka tak akan mungkin lagi disingkirkan dengan sebuah maaf. Akan tetapi kesalahan ini bisa juga berarti kewajiban untuk menaati keadilan, membayar upah dari kesalahan itu, dan Dabney menyebutnya sebagai "*kesalahan yang sesungguhnya*" Keadaan ini tidak terdapat dalam diri manusia, tetapi merupakan tindakan hukuman akhir yang dilakukan oleh si pemberi

¹⁵ Louis Berkhof., *Teologi Sistematis Volume 2: DOKTRIN MANUSIA*.(Surabaya:Penerbit Momentum,2011)112-113.

¹⁶ Louis Berkhof., *Teologi Sistematis Volume 2*: 113-114.

¹⁷ Ibid, h. 114-115

hukum, yang menetapkan hukuman yang harus diberikan pada setiap kesalahan. Kewajiban ini dapat diganti dengan cara pemuasan dari tuntutan keadilan secara perseorangan ataupun oleh orang lain yang menggantikan. Istilah kekotoran berarti segala tindakan jahat yang terkait dengan orang berdosa. Setiap orang yang bersalah di dalam Adam, sebagai akibatnya juga dilahirkan dalam natur yang telah rusak. Sekarang tidak perlu diragukan lagi bahwa titik pusat utama hukum adalah kasih akan Allah Apabila dari sudut pandang maternal kebaikan moral berada dalam lingkup kasih akan Allah, tentulah kejahatan moral berada pada hal yang sebaliknya.¹⁸

- e. Dosa Menempati Kedudukan Dalam Hati. Dan dari pusat ini segala pengaruh dan tindakannya menyebar ke seluruh intelektual, kehendak, perasaan, atau singkatnya keseluruhan hidup manusia termasuk tubuhnya. Ada suatu kesan bahwa dosa bermula dari kehendak manusia, akan tetapi kemudian kehendak ini tidaklah menghasilkan perbuatan sesungguhnya sebagaimana dalam natur perbuatan manusia. Ada suatu kecenderungan hati yang mendasari tindakan sesungguhnya ketika dosa masuk ke dalam dunia. Ams 4:23; Yer 17:9; Mat 15:19,20; Luk 6:45; Ibr 3:12.¹⁹
- f. Dosa tidak secara eksklusif tercakup dalam tindakan-tindakan dengan maksud jahat. Dosa tidak hanya tercakup dalam tindakan dengan maksud jahat, tetapi juga dalam kebiasaan yang berdosa dan dalam suatu keadaan yang berdosa dari jiwa manusia. Namun juga benar anggapan bahwa tindakan dosa yang di ulang-ulang membawa kepada kebiasaan berdosa. Tindakan yang berdosa dari manusia harus ditunjuk dan dijelaskan dalam natur manusia yang telah berdosa. Dan seandainya pertanyaan itu masih dikemukakan, baik pikiran dan perasaan manusia alamiah yang disebut "*daging*" dalam Alkitab, harus dianggap sebagai penyebab adanya dosa. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan menunjuk pada ayat-ayat berikut: Mat 5:22,28; Rom 7:7; Gal 5:17-24 dan sebagainya.²⁰

B. Jenis-Jenis Dosa

C. Dosa Asal

¹⁸ Ibid, h. 115-116.

¹⁹ Ibid, h. 116.

²⁰ Louis Berkhof., *Teologi Sistematis Volume 2*: 117

D. Keadaan berdosa dan keadaan di mana manusia dilahirkan dibicarakan dalam teologi dengan istilah *peccatum originale*, yang secara literal diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "*dosa asal*". Istilah ini lebih baik daripada terjemahan bahasa Belanda "*erfzonde*", sebab istilah bahasa Belanda ini tidak mencakup seluruh pengertian dosa asal. Istilah ini bukan istilah penunjuk yang tepat untuk kesalahan asal, sebab kesalahan asal ini tidak diwariskan tetapi dituduhkan kepada kita.²¹

Dosa Sesungguhnya

Roma Katolik dan Arminian memperkecil pemahaman dosa asal, dan kemudian mereka memperkembangkan doktrin-doktrin misalnya tentang pencucian seluruh dosa asal oleh pembaptisan, dan tentang anugerah yang cukup, yang olehnya segala keseriusan dosa asal dipersempit. Pelagian, Socinian, teolog-teolog liberal modern, dan walaupun kelihatannya aneh juga Teologi Krisis hanya mengakui dosa aktual saja. Teologi Reformed selalu memberikan perhatian yang sesungguhnya atas dosa asal dan hubungan antara dosa asal dengan dosa aktual. Hubungan antara dosa asal dan dosa aktual. Dosa asal dimulai dari tindakan bebas Adam sebagai wakil seluruh umat manusia, suatu pelanggaran atas hukum Tuhan dan kecemaran atas natur manusia, yang menyebabkan manusia harus dihukum oleh Tuhan. Dan kecemaran dalam diri manusia merupakan pancaran mata air yang tidak kudus bagi seluruh dosa aktual manusia. Apabila kita membicarakan tentang dosa aktual manusia atau *peccatum actuale*, kita memakai kata "aktual" dalam arti yang sangat menyeluruh. Dosa aktual mungkin berada di dalam, seperti misalnya keraguan yang disadari atau rencana jahat dalam pikiran manusia, atau nafsu jahat yang direncanakan atau keinginan hati yang jahat; akan tetapi dapat juga ke luar, seperti pencurian, perzinahan, pembunuhan, dan sebagainya. Kendatipun eksistensi dosa asal disangkal oleh banyak orang, adanya dosa aktual dalam hidup manusia pada umumnya diakui. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa manusia selalu memiliki kesadaran sesungguhnya tentang dosa. Akhir-akhir ini kita banyak mendengar tentang "hilangnya perasaan akan dosa" walaupun kaum Modernis tergesa-gesa mengatakan bahwa kendatipun kita kehilangan perasaan berdasar kita telah memperoleh perasaan melakukan dosa-dosa secara jamak, yaitu tentang dosa aktual tertentu.²²

Akibat dari Dosa

Segera mengikuti dosa yang pertama adalah kerusakan seluruh dari natur manusia. Dosa manusia segera bertambah pada seluruh manusia dan seluruh natur

²¹ Ibid, h. 139.

²² Louis Berkhof., *Teologi Sistematis Volume 2*: 154-156

nya tidak ada yang tidak tersentuh dosa; seluruh tubuh dan jiwa jiwanya menjadi dicemari dosa. Kerusakan manusia jelas dikatakan oleh Alkitab, misalnya dalam kejadian 6 : 5, Mazmur 14 : 3, 7 : 18. Kerusakan total di sini bukanlah berarti bahwa natur manusia telah rusak rusaknya. Dalam kehendak kerusakan ini menyatakan dirinya sebagai ketidakmampuan spiritual.²³

Segera terkait dengan kerusakan total yaitu hilangnya persekutuan dengan Allah melalui Roh Kudus keadaan ini adalah Sisi balik dari kerusakan total itu sendiri keduanya dapat disatukan dalam suatu pernyataan bahwa manusia telah kehilangan gambar dan rupa Allah yaitu kebenaran yang utama. Manusia memutuskan hubungan dari sumber hidup dan berkat dan hasilnya adalah suatu keadaan kematian rohani Efesus 2: 1 5 :12; 4 :18.

Perubahan keadaan manusia yang sesungguhnya juga tercermin dalam kesadaran dirinya. Mula-mula ada suatu kesadaran dalam kekotoran yang kemudian terungkap dalam rasa malu dan juga terlihat dalam hal bagaimana Adam menutupi ketelanjangannya. Dan kemudian ada kesadaran tentang rasa bersalah yang terlihat dalam rasa takut kepada Allah.

Dosa manusia yang pertama ini tidak hanya menyebabkan kematian rohani tetapi juga kematian jasmani, dan manusia fana.berpindah dari sikap tanpa kematian. Dosa manusia yang pertama ini tidak hanya menyebabkan kematian rohani tetapi juga menyebabkan kematian jasmani, dan manusia fana berpindah dari sikap tanpa kematian. Setelah berbuat dosa, seseorang harus kembali ke debu aslinya. Kejadian 3: 19 Paulus mengatakan dosa masuk ke dunia karena satu orang dan diwarisi oleh semua orang (Roma 5: 12) Dan merupakan dosa kematian (Roma 6: 33).

Akibat dari dosa manusia menyebabkan Allah menderita di dalam kasih-Nya dan kemurahan-Nya. Dosa berakar di dalam tabiat manusia dan menjadi ciri kehidupannya. Sejak kejatuhan, dosa telah menjadi juru mudi kehidupan manusia. Kemana pun manusia pergi, dosa akan berusaha memengaruhi cara manusia mencapai tujuan hidupnya. Dosa selalu mengakibatkan pemisahan dari Allah, dan berarti segala sesuatu yang dilakukan manusia tidak akan dapat diterima atau dihargai Allah sebagai usaha untuk memperoleh keselamatan.

Keterkaitan manusia dan dosa

Kecenderungan dari pada pikiran manusia untuk merancangkan kejahatan,berpikir negatif dan membenci Tuhan itu semua tidak terlepas dari pada pengaruh dosa. Dosa dalam hubungannya dengan pikiran jelas terlihat pada saat

²³ Ibid,h.100-101

ular menggoda Hawa untuk memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Jika menyimak Kejadian 3:1-6. 3:1, Dalam nas ini ular merangsang pikiran Adam dan Hawa untuk memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat dan lewat godaan ular (iblis) Adam dan Hawa tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga melanggar perjanjian yang dibuat oleh Allah. Dalam hal ini Tuhan memberikan perintah kepada manusia " jangan makan" perintah ini adalah dalam rangka hubungan perjanjian (covenant) Allah dan manusia. Maksud Allah supaya manusia mencapai tujuan penciptaan yaitu mengasihi dan memuliakan Allah sebagai penciptanya, serta bergaul dengan-Nya dalam kebahagiaan yang kekal.²⁴

Pada hakikatnya manusia diciptakan dengan hubungan (pikiran) untuk menimbang baik dan buruk. Dengan cara ini masyarakat dapat melihat hal-hal yang dapat berguna bagi kelangsungan hidupnya. Ketika mereka diciptakan, Tuhan memberi mereka kebebasan untuk menguasai seluruh metafora isi dunia ini, yaitu Taman Eden. Namun pada zaman manusia, Adam dan Hawa memilih tidak setia dan terjerumus dalam dosa, sehingga akibat perbuatannya berdampak pada seluruh keturunannya.

Implikasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Kita harus memiliki kesadaran akan dosa. Doktrin dosa menjelaskan bahwa, kita sebagai umat manusia yang cenderung berbuat akan dosa dan rentan terhadap kesalahan yang mengingatkan kita untuk tetap waspada terhadap godaan dengan menjaga hati dan pemikiran agar kita tidak terjerumus ke dalam dosa. Kesadaran akan mengakui kesalahan kita dengan cara meminta maaf, dan berusaha untuk memperbaiki diri lebih baik lagi kemudian tanggung jawab

KESIMPULAN

Berdasarkan dari isi pembahasan makalah maka dapat ditarik kesimpulan yaitu doktrin manusia sebagai mahkota ciptaan yang menjadi salah satu dasar untuk pernyataan tindakan eksploitatif manusia terhadap alam. Ada tiga susunan natur manusia yaitu Dikotomi, Trikotomi, Monokotomi. Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah dan dosa juga adalah kegagalan untuk selaras dengan standar Allah yang artinya meninggalkan jalan kebenaran, dosa juga sebuah prinsip dalam diri manusia. Doktrin manusia terdiri dari kejatuhan manusia dan makna dan sifat Dosa. Akibat dari Dosa yaitu terjadi kerusakan seluruh dari natur manusia. Hilangnya persekutuan dengan Allah melalui Roh Kudus keadaan ini adalah sisi

²⁴ Cahyono, D. B.(2021).*Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)*. *Diegesis: Jurnal Teologi*,6(2),72-88.

balik dari kerusakan total itu sendiri keduanya dapat disatukan dalam suatu pernyataan bahwa manusia telah kehilangan gambar dan rupa Allah yaitu kebenaran yang sesungguhnya. Keadaan manusia yang sesungguhnya juga tercermin dalam kesadaran dirinya, dosa manusia yang pertama ini tidak hanya menyebabkan kematian rohani tetapi juga kematian jasmani, dan manusia fana berpindah dari sikap tanpa kematian.

REFERENCES

- Baskoro, P. K., & Purdaryanto, S. (2022). *Studi Teologis Makna Menghujat Roh Kudus Menurut Injil Sinoptik Sebagai Dosa Yang Tidak Diampuni*. *Manna Rafflesia*, 8(2), 498-521.
- Berkhof, Louis. (2011). *Teologi Sistematis Volume 2: DOKTRIN MANUSIA*. Surabaya Penerbit Momentum.
- Cahyono, D. B. (2021). *Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)*. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 72-88.
- Enns, Paul. (2012). *The Moody Handbook Of Theology*. Malang LITERATUR SAAT.
- Iman, D. D. (2007). *Kristen*. Malang: Literatur SAAT.
- Ludwig, Abineno.(2003).*Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia*. Jakarta: Gunung Mulia
- Ngahu, S. S. T. (2020). *Mendamaikan Manusia Dengan Alam*. *Jurnal Teologi Pengarah*, 2(2), 77-88.